

## Konsep Pembebasan dalam Ajaran Paulus dan Implikasinya terhadap Perbudakan

Friskilia Randa Prading

<sup>1</sup>Institut Agama Kristen Negeri Toraja

\*friskiliarandapradings@gmail.com

**Abstract:** *This literature review aims to analyze the Concept of Liberation in the Teaching of Paul and its implications for slavery in the social and theological context. The primary focus of this research is on Paul's letters in the New Testament that discuss the concept of liberation, especially as expressed in the letters to the Galatians, Romans, and Philemon. The literature review analysis is conducted to understand how Paul constructs his thoughts on liberation as a result of the grace of Christ and how this concept influences the early church's views on slavery. This research utilizes methods of analyzing biblical texts, systematic theology, and the historical-cultural context of Paul's era. The research findings are expected to illustrate how Paul's teachings on liberation provide a theological foundation for the early church's perspectives on slavery and whether this understanding is reflected in their social actions. The implications of Paul's concept of liberation on slavery can provide profound insights into the early church's role in responding to complex social issues. This research is expected to contribute to a richer understanding of Paul's theological contributions to Christian ethics and the struggle against inequality.*

**Keywords:** Paul, Liberation, Slavery.

**Abstrak:** Penelitian studi pustaka ini bertujuan untuk menganalisis Konsep Pembebasan dalam Ajaran Paulus dan implikasinya terhadap perbudakan dalam konteks sosial dan teologis. Fokus utama penelitian ini adalah pada surat-surat Paulus dalam Perjanjian Baru yang membahas konsep pembebasan, terutama sebagaimana diungkapkan dalam surat-surat kepada Galatia, Roma, dan Filemon. Analisis studi pustaka ini dilakukan untuk memahami bagaimana Paulus merangkai pemikirannya tentang pembebasan sebagai hasil dari kasih karunia Kristus, dan bagaimana konsep ini mempengaruhi pandangan gereja awal terhadap perbudakan. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks Alkitab, teologi sistematis, dan konteks sejarah budaya pada masa Paulus. Temuan penelitian diharapkan dapat menggambarkan bagaimana ajaran Paulus tentang pembebasan memberikan dasar teologis bagi pandangan gereja awal terhadap perbudakan, serta apakah pemahaman ini tercermin dalam tindakan sosial mereka. Implikasi dari konsep pembebasan Paulus terhadap perbudakan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang peran gereja awal dalam merespons isu sosial yang kompleks. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemahaman yang lebih kaya tentang kontribusi teologi Paulus terhadap etika Kristen dan perjuangan melawan ketidaksetaraan.

**Kata Kunci:** Paulus, Pembebasan, Perbudakan.

## PENDAHULUAN

Pembebasan, sebagai konsep teologis dalam ajaran Paulus, menyoroti esensi kebebasan rohaniah yang diberikan melalui iman dalam Kristus. Pemahaman Paulus tentang pembebasan tidak terbatas pada konteks sosial atau politik semata, melainkan

menjadi pusat teologisnya yang mencerminkan makna lebih dalam tentang kebebasan rohaniah. Konsep ini menggarisbawahi bahwa melalui iman dalam Kristus, manusia tidak hanya dibebaskan dari dosa dan hukuman rohaniah, tetapi juga diperkenankan untuk hidup dalam kebebasan yang penuh makna dan bermakna. Dalam ajarannya, Paulus menekankan bahwa kebebasan ini tidak bersumber dari usaha manusia, melainkan merupakan anugerah karunia Tuhan yang melampaui keterbatasan hukum dan tindakan sendiri. Oleh karena itu, pembebasan dalam ajaran Paulus bukan hanya sekadar pembebasan dari belenggu duniawi, tetapi lebih pada pembebasan batiniah yang membawa transformasi diri yang utuh. Pembebasan rohaniah ini menjadi landasan bagi kehidupan yang dipenuhi oleh kasih, keadilan, dan pengabdian, mengubah perspektif mengenai kebebasan menjadi panggilan moral yang memperkaya hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Aya Susanti dalam penelitiannya mengenai keselamatan perbudakan dalam konsep Paulus menyatakan bahwa konsep keselamatan Rasul Paulus bersifat teomorfistik, bertolak dari Allah, oleh Allah dan untuk Allah. Hal ini jelas terlihat dari pandangan dalam surat-surat umumnya maupun terlebih khusus dalam surat Roma. Dengan demikian maka konsep keselamatan Rasul Paulus ini harmonis dengan isi kitab-kitab Injil dan kitab lainnya di seluruh Alkitab. Surat-surat umumnya yang ditulis Paulus dan khususnya surat Roma menunjukkan konsep keselamatan Rasul Paulus bersifat teomorfistik, bertolak dari Allah, oleh Allah dan untuk Allah. Konsep tersebut juga harmonis dengan isi kitab-kitab Injil dan kitab lainnya di seluruh Alkitab.

Di tengah-tengah perbincangan ini, pentingnya memahami implikasi konsep pembebasan terhadap isu perbudakan muncul sebagai bagian integral dalam interpretasi ajaran Paulus. Paulus, seorang tokoh sentral dalam perkembangan teologi Kristen, merangkai pandangannya tentang pembebasan dalam surat-suratnya, mengajak para pengikutnya untuk mengalami kebebasan sejati yang datang melalui kasih karunia Kristus. Dalam surat-suratnya, Paulus dengan penuh gairah mengeksplorasi konsep pembebasan sebagai hasil dari hubungan pribadi dengan Kristus. Bagi Paulus, kebebasan tidak hanya sekadar pembebasan dari dosa, melainkan juga pembebasan yang membebaskan individu dari belenggu hukum dan tradisi. Pemahaman ini menciptakan fondasi bagi ajaran Paulus tentang kebebasan yang bersifat universal, mengajak pengikut-pengikutnya untuk memahami bahwa kebebasan sejati tercapai melalui kasih karunia Kristus, bukan oleh upaya ketaatan hukum semata.

Dalam pemikirannya, Paulus menegaskan bahwa pembebasan ini bukanlah hak istimewa kelompok tertentu, melainkan suatu karunia yang ditawarkan kepada setiap orang tanpa memandang latar belakang atau status sosial. Pembebasan dalam Kristus, menurut Paulus, tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga membawa implikasi etis dan sosial. Oleh karena itu, surat-surat Paulus menjadi sumber teologi pembebasan yang merangsang pemikiran dan mengajak pengikut-pengikutnya untuk menggenggam kebebasan itu dengan tanggung jawab moral dan sosial yang mendalam. Meskipun pembebasan ini bersifat rohaniah, pertanyaan muncul tentang bagaimana ajaran Paulus ini memengaruhi persepsi dan tindakan umat Kristen terhadap perbudakan, fenomena sosial yang meresahkan masyarakat pada masa itu.

Sebagai awal dari perjalanan pemahaman ini, dirasa penting untuk menempatkan konsep pembebasan dalam konteks sejarah dan budaya pada zaman Paulus. Paulus hidup dalam era yang kompleks, di mana institusi perbudakan mendominasi lanskap sosial. Dalam pandangan inilah, mengkajinya dengan kualitatif studi pustaka menjadi kunci untuk menggali pemahaman mendalam tentang cara pandang Paulus terhadap kebebasan dan perbudakan. Melalui analisis teks-teks Alkitab, khususnya surat-surat Paulus, dan pemahaman mendalam terhadap situasi sosial pada masa itu, kita dapat

membuka pintu untuk menyelami makna sejati dari pembebasan yang diajarkan oleh Paulus. Kajian ini tidak hanya mencoba merinci konsep pembebasan dalam ajaran Paulus, tetapi juga mengarahkan fokus pada pertanyaan kritis mengenai implikasinya terhadap perbudakan. Apakah ajaran Paulus hanya bersifat teologis ataukah juga memiliki dampak praktis dalam menghadapi realitas sosial perbudakan? Apakah pemahaman Paulus tentang pembebasan memberikan landasan bagi perubahan perilaku dan pandangan terhadap perbudakan pada masa itu? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini menandai kompleksitas dan relevansi konsep pembebasan dalam konteks sosial yang mencakup keseharian masyarakat Kristen awal.

Dengan menggali lebih dalam ke dalam surat-surat Paulus, membandingkan interpretasi teologis berbagai ahli, dan menempatkan pandangan Paulus dalam realitas kontemporer, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang keterkaitan antara ajaran teologis dan isu-isu sosial. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana konsep pembebasan dalam ajaran Paulus dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan etis dalam menghadapi perbudakan dan isu-isu sosial serupa di era yang terus berkembang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian kualitatif studi pustaka yang digunakan dalam usaha mencari tahu dan menganalisis sebuah konsep pembebasan dalam ajaran Paulus dan implikasinya terhadap perbudakan dapat memperlihatkan kerangka kerja teoretis dan analisis yang mendalam. Studi pustaka bertujuan untuk menyusun pemahaman yang komprehensif mengenai teologi pembebasan Paulus dan mencari implikasinya terhadap perbudakan.

Langkah awal dalam metode ini adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber utama, seperti surat-surat Paulus dalam Perjanjian Baru, dan memahami konteks sejarah dan budaya pada masa hidup Paulus. Analisis konteks ini diperlukan untuk memahami pemikiran Paulus tentang pembebasan dan cara pandangya terhadap perbudakan yang mungkin dipengaruhi oleh kondisi sosial pada zamannya. Setelah mengumpulkan sumber-sumber primer, penelitian melibatkan kajian literatur yang membahas teologi pembebasan dan konsep perbudakan dalam ajaran Paulus. Pemahaman mengenai teologi pembebasan perlu ditempatkan dalam kerangka pemikiran teologis Paulus secara keseluruhan, dengan memperhatikan kohesi dan konsistensi pandangan teologisnya. Selain itu, dalam konteks perbudakan, studi pustaka dapat menggali tulisan-tulisan sejarah dan literatur klasik yang memberikan gambaran tentang kondisi perbudakan pada masa Paulus. Ini dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang cara Paulus memandang perbudakan dalam konteks khususnya. Terakhir, metode penelitian studi pustaka akan mengarah pada sintesis temuan, di mana peneliti menyusun gambaran holistik konsep pembebasan Paulus dan implikasinya terhadap perbudakan. Sintesis ini dapat mencakup pandangan teologis, interpretasi sarjana, dan relevansi praktis dalam konteks kontemporer.

Dengan menggunakan metode studi pustaka ini, penelitian dapat memberikan kontribusi pada pemahaman mendalam tentang konsep pembebasan dalam ajaran Paulus dan bagaimana pandangan tersebut dapat memengaruhi pandangan dan tindakan umat Kristen terhadap isu perbudakan dan keadilan sosial.

## **PEMBAHASAN DAN HASIL TEMUAN**

### **Konteks Sejarah dan Budaya Perbudakan Zaman Paulus**

Konteks sejarah dan budaya perbudakan pada zaman Paulus memberikan fondasi yang penting untuk memahami pemikiran dan ajaran-ajarannya mengenai pembebasan. Paulus hidup dan berkisah pada abad pertama Masehi, di tengah-tengah dunia yang

dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan, terutama Romawi, yang memiliki peran dominan di Mediterania pada masa itu. Pada masa abad pertama Masehi, Paulus menjadi saksi pergeseran dinamis antara berbagai kebudayaan di Mediterania. Terletak di persimpangan Timur dan Barat, dunia Mediterania menjadi panggung bagi pertukaran budaya, gagasan, dan kebijakan politik. Paulus, sebagai tokoh sentral dalam perkembangan agama Kristen, membawa ajarannya ke dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh kulturalitas Romawi yang dominan. Di bawah pemerintahan Romawi yang luas, perbedaan budaya dan kebijakan menjadi landasan bagi perjalanan Paulus dalam menyebarkan ajaran-ajaran baru, membentuk naratif keagamaan yang mencerminkan dinamika kompleks peradaban tersebut. Pada abad tersebut, praktik perbudakan menjadi bagian integral dari struktur sosial dan ekonomi di wilayah tersebut.

Di Romawi, perbudakan bukanlah fenomena baru; ia telah menjadi 'tradisi' yang mapan sejak zaman Republik dan terus berkembang selama Kekaisaran Romawi. Budaya perbudakan ini tercermin dalam keberagaman pekerjaan dan peran budak, yang melibatkan mereka dalam berbagai sektor, mulai dari pertanian hingga rumah tangga elit. Budak diperlakukan sebagai alat, tetapi tingkat perlakuan terhadap mereka dapat bervariasi tergantung pada kebijakan tuannya. Meskipun budak dianggap sebagai alat atau properti, pengalaman mereka dalam kerangka perbudakan Romawi sangat bervariasi bergantung pada karakter dan moralitas tuan mereka. Beberapa budak mungkin mendapatkan perlakuan yang relatif manusiawi, diberi hak untuk belajar, bekerja, bahkan membeli kebebasan mereka sendiri. Sementara itu, yang lain mungkin terjatuh dalam kondisi yang sangat keras dan tidak manusiawi, diperlakukan sebagai komoditas tanpa hak-hak dasar. Dalam struktur yang sangat hierarkis ini, kebijakan dan etika tuan budak memainkan peran kunci dalam menentukan nasib individu yang berada dalam perbudakan.

Selain budaya Romawi, perbudakan juga terjadi dalam konteks budaya Yahudi di Palestina pada masa itu. Meskipun dalam sejarahnya bangsa Israel pernah mengalami perbudakan di Mesir, kondisi perbudakan di Palestina pada masa Paulus memiliki ciri khasnya sendiri. Perbedaan ini menciptakan latar belakang yang unik untuk memahami bagaimana Paulus, seorang Yahudi yang hidup di bawah pemerintahan Romawi, memandang dan menanggapi isu perbudakan. Dalam pandangan budaya Romawi, perbudakan bukan hanya tentang perekonomian, tetapi juga tentang status sosial dan politik. Hukum dan norma yang mengatur hubungan antara tuan dan budak menjadi bagian penting dari struktur masyarakat. Penyiksaan, diskriminasi, dan keterbatasan hak-hak menjadi realitas pahit yang dihadapi oleh banyak budak. Sebaliknya, dalam budaya Yahudi, beberapa hukum Taurat memberikan panduan tentang perlakuan terhadap budak, menciptakan dinamika tambahan dalam konteks perbudakan.

Dalam menghadapi konteks sejarah dan budaya ini, pemahaman konsep pembebasan dalam ajaran Paulus menjadi semakin signifikan. Bagaimana pandangan sosialnya membentuk respons terhadap realitas perbudakan yang melibatkan keduanya, orang Romawi dan Yahudi, menunjukkan betapa pentingnya memahami kedua lapisan budaya ini untuk menggali akar pemikiran Paulus dan pesan pembebasan yang diembannya dalam konteks yang penuh cabang dan kompleksitas ini. Pada masa Paulus, pandangan masyarakat terhadap perbudakan tercermin dari sistem nilai dan norma yang berlaku. Sebagian besar masyarakat Romawi, terutama di kelas sosial yang lebih tinggi, menerima perbudakan sebagai bagian tak terpisahkan dari struktur sosial mereka. Budak dianggap sebagai properti dan sumber daya ekonomi yang vital, dan perlakuan terhadap mereka sangat bervariasi tergantung pada sikap dan etika individu tuan.

Meskipun perbudakan diterima sebagai kenyataan sosial, tidak semua orang di masa itu memiliki pandangan homogen terhadap institusi ini. Beberapa intelektual dan filosof Romawi mempertanyakan etika perbudakan, namun pandangan ini seringkali tidak mencapai perubahan signifikan dalam praktik sehari-hari. Tuan budak memiliki hak mutlak atas mereka, termasuk hak untuk menyiksa atau membunuh budak tanpa pertanggungjawaban hukum. Di sisi budak, mereka menghadapi eksistensi yang penuh tantangan, dengan keterbatasan hak dan perlakuan yang seringkali tidak manusiawi. Dalam konteks Yahudi, beberapa hukum Taurat memberikan garis panduan tentang perlakuan terhadap budak, tetapi pandangan ini juga dipengaruhi oleh norma-norma masyarakat pada masa itu.

Pemahaman pandangan masyarakat pada masa itu terhadap perbudakan membentuk latar belakang kritis untuk merinci bagaimana ajaran Paulus tentang pembebasan dapat diterima atau menantang norma-norma sosial yang berlaku. Analisis terhadap pandangan masyarakat ini memungkinkan kita untuk melihat kontras antara realitas sosial masa lalu dengan nilai-nilai yang diusung dalam ajaran Paulus, menyoroti relevansi dan tantangan yang dihadapi oleh pemahaman konsep pembebasan dalam konteks budaya yang dipenuhi dengan kompleksitas dan kontradiksi.

### **Konsep Teologi Pembebasan Paulus**

Konsep pembebasan dalam ajaran Paulus mencerminkan inti teologi Kristen yang menekankan kebebasan yang diberikan melalui iman dalam Kristus. Pandangan ini mengakar dalam pemahaman Paulus bahwa manusia, yang terbelenggu oleh dosa dan hukum Taurat, memperoleh kebebasan sejati melalui kasih karunia Kristus. Dalam surat-suratnya, seperti dalam surat kepada Galatia dan Roma, Paulus merangkai pandangannya tentang pembebasan sebagai konsep utama dan pusat yang membawa perubahan transformasional bagi setiap pengikut Kristus.

Pembebasan menurut Paulus bukanlah sekadar pembebasan dari hukum Taurat atau dosa, tetapi juga pembebasan dari belenggu kekuatan kegelapan. Konsep ini melibatkan pemahaman mendalam tentang karya Kristus yang mengalahkan kuasa dosa dan kematian, membuka jalan bagi umat-Nya untuk hidup dalam kebebasan rohaniah yang sejati. Pembebasan ini, dalam pandangan Paulus, bukan hasil dari upaya manusia atau pemenuhan hukum, melainkan anugerah kasih karunia Allah yang diberikan melalui iman. Paulus memunculkan konsep pembebasan sebagai dasar teologis karena meyakini bahwa kebebasan sejati berasal dari kasih karunia Kristus, bukan dari ketaatan hukum atau upaya manusia. Ia mengajarkan bahwa pembebasan rohaniah ini adalah hasil anugerah Allah, mengubah manusia dari keterbelengguan dosa dan hukum menuju kebebasan yang diberikan melalui iman dalam Kristus.

Dalam konteks kebebasan ini, Paulus menekankan perlunya hidup dalam Roh Kudus. Kebebasan yang diberikan oleh Kristus memungkinkan setiap pengikutnya untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, bukan lagi terikat oleh hukum-hukum duniawi atau keinginan daging. Pembebasan ini menciptakan suatu transformasi batiniah yang membimbing umat Kristen untuk hidup dalam kasih, keadilan, dan pelayanan. Namun, pemahaman Paulus tentang pembebasan juga menimbulkan pertanyaan etis dan praktis, terutama terkait dengan implikasinya terhadap tatanan sosial, termasuk isu perbudakan. Bagaimana pembebasan rohaniah ini berbicara terhadap realitas perbudakan yang melibatkan banyak individu pada masa itu? Paulus memberikan dasar teologis untuk pemahaman bahwa di dalam Kristus, semua orang sama di hadapan Tuhan, tanpa memandang status sosial atau budaya. Namun, sementara beberapa surat Paulus menunjukkan kerelaan untuk melayani dan menghormati otoritas duniawi, beberapa ahli

teologi menyoroti kompleksitas dalam menyelaraskan pandangan Paulus tentang pembebasan dengan realitas perbudakan yang melibatkan hak dan kebebasan manusia.

Analisis konsep pembebasan dalam ajaran Paulus memerlukan pemahaman holistik terhadap surat-suratnya, konteks sejarah dan budaya, serta refleksi mendalam terhadap relevansi teologisnya dalam konteks kontemporer. Konsep ini tetap menjadi titik sentral teologi Kristen, memicu paham mendalam tentang kebebasan yang diberikan melalui iman dalam Kristus dan memberikan panggilan etis untuk mengartikulasikan kebebasan tersebut dalam tindakan nyata kehidupan sehari-hari.

Paulus menafsirkan kebebasan dalam Kristus sebagai suatu pembebasan yang bersifat holistik, melibatkan pembebasan dari dosa, hukum, dan kuasa kegelapan. Dalam surat-suratnya, khususnya surat kepada Galatia dan Roma, Paulus menekankan bahwa kebebasan ini tidak dapat dicapai melalui ketaatan hukum Taurat atau perbuatan baik semata, melainkan hanya melalui iman dalam karya penyelamatan Kristus. Pembebasan ini, menurut Paulus, membebaskan individu dari beban dosa yang mengikat, memungkinkan mereka hidup dalam kebenaran dan kekudusan. Konsep kebebasan dalam Kristus yang diajarkan oleh Paulus juga mencakup pembebasan dari kuasa kegelapan dan dominasi kekuatan-kekuatan yang tidak rohaniyah. Paulus meyakini bahwa iman dalam Kristus memberikan kekuatan untuk mengatasi pengaruh dosa dan kuasa setan, menciptakan suatu transformasi batiniah yang membawa pembebasan yang nyata. Dalam hal ini, kebebasan yang diberikan melalui Kristus bukan hanya kebebasan dari konsekuensi dosa, tetapi juga kebebasan untuk hidup dalam kemenangan spiritual.

Terlebih lagi, Paulus menghubungkan konsep kebebasan dalam Kristus dengan realitas perbudakan sosial pada zamannya. Meskipun Paulus tidak secara eksplisit menyerukan penghapusan perbudakan sebagai institusi sosial, ajarannya tentang kesetaraan di hadapan Tuhan dan panggilan untuk hidup dalam kasih karunia Kristus memberikan dasar bagi pemahaman bahwa semua orang, tanpa memandang status sosial, memiliki nilai yang setara di mata Tuhan. Namun, dalam beberapa pasal surat-suratnya, Paulus juga memberikan petunjuk etis kepada budak dan tuan budak, menekankan pelayanan dan kasih dalam hubungan tersebut. Hal ini menciptakan interpretasi yang kompleks terkait dengan bagaimana ajaran Paulus tentang kebebasan dalam Kristus dapat diterapkan dalam konteks perbudakan sosial. Sementara Paulus memberikan landasan teologis untuk pemahaman kesetaraan di dalam Kristus, interpretasinya tentang hubungan budak-tuan budak memberikan ruang untuk perdebatan dan interpretasi berbagai kalangan teolog dan sejarawan.

### **Pembebasan Paulus Dalam Alkitab**

Teori pembebasan Paulus, seperti yang dijelaskan dalam Alkitab, memiliki akar dalam ajaran-ajaran Paulus yang terdapat dalam surat-suratnya dalam Perjanjian Baru. Beberapa pasal dan ayat kunci menyoroti konsep pembebasan ini adalah sebagai berikut.

#### **1. Surat kepada Galatia**

Paulus menekankan bahwa manusia tidak dapat mencapai kebenaran atau kebebasan melalui ketaatan hukum Taurat, tetapi hanya melalui iman dalam Kristus. Dalam Galatia 5:1, Paulus menuliskan, "Supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita. Karena itu berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan." Dalam Galatia 5:1, Paulus menyampaikan pesan yang sangat penting tentang pembebasan dalam konteks kehidupan rohaniyah melalui iman dalam Kristus. Ayat ini terletak dalam suratnya kepada jemaat Galatia, di mana ia merespons tantangan teologis dan ajaran yang muncul dalam komunitas tersebut.

Makna dari ayat ini adalah bahwa melalui karya Kristus, orang percaya telah dimerdekakan dari belenggu dosa dan hukum Taurat. Kristus memberikan kebebasan

sejati, yang tidak bergantung pada upaya manusia atau ketaatan hukum, tetapi hanya melalui anugerah kasih karunia Allah yang diterima melalui iman.

Peringatan "berdirilah teguh" menekankan pentingnya umat Kristen untuk menjaga dan memelihara kebebasan ini, tidak membiarkan diri mereka terjerat kembali oleh beban hukum atau dosa. Paulus mengingatkan agar mereka tidak menjadi "jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan," menyoroti risiko kembali kepada praktik keagamaan atau hukum Taurat yang dapat merugikan kebebasan yang telah diberikan oleh Kristus. Dengan kata lain, pembebasan yang Paulus ajarkan dalam Galatia 5:1 adalah pembebasan dari kuasa dosa dan hukum Taurat, yang hanya diperoleh melalui iman dalam karya penyelamatan Kristus. Ayat ini menekankan pentingnya menjalani hidup Kristen dalam kebebasan yang diberikan oleh Kristus, bukan dalam ketergantungan pada ketaatan hukum yang tidak dapat menyelamatkan.

## 2. Surat kepada Roma

Dalam surat kepada jemaat di Roma, Paulus menggambarkan pembebasan dari hukum dosa melalui iman dalam Kristus. Dalam Roma 6:18, ia menyatakan, "Kamu telah dimerdekakan dari dosa dan menjadi hamba kebenaran."

Ayat ini merujuk pada pembebasan yang diberikan oleh iman dalam Kristus. Paulus mengajarkan bahwa iman dalam Kristus tidak hanya menghapus dosa, tetapi juga membawa pembebasan yang mengubah keberadaan spiritual seseorang. Pembebasan dari dosa yang disebutkan oleh Paulus mengandung makna pemisahan dari kuasa dosa dan kematian yang mengikat manusia. Ketika seseorang percaya pada Kristus, dia "dimerdekakan dari dosa" dalam artian tidak lagi terikat oleh konsekuensi dosa dan hukuman yang dihasilkannya. Kebebasan ini bukan sekadar pengampunan dosa, tetapi juga pemisahan dari dominasi dosa dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, ketika Paulus menyatakan bahwa setelah dibebaskan dari dosa, seseorang "menjadi hamba kebenaran," itu mencerminkan paradoks rohani. Meskipun menjadi budak, bukan lagi budak dosa, melainkan budak kebenaran. Ini menggambarkan pilihan baru dan ketaatan yang diberikan oleh iman dalam Kristus. Pembebasan ini membawa seseorang untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah dan mengikuti jalan kebenaran.

Dengan demikian, dalam konteks Roma 6:18, pembebasan Paulus bukanlah kebebasan untuk hidup sesuai dengan kehendak pribadi atau dosa, melainkan kebebasan untuk hidup sebagai budak kebenaran, hidup yang mencerminkan karakter dan nilai-nilai ilahi. Ayat ini menekankan transformasi batiniah yang terjadi melalui kehadiran Kristus dalam hidup seseorang, membawa pembebasan yang membentuk ketaatan dan hidup yang sesuai dengan kehendak Allah.

## 3. Surat kepada Kolose

Dalam Kolose 2:13-14, Paulus menekankan bahwa Kristus menghapus catatan hutang dosa dan hukum Taurat yang menjadi penghalang, sehingga memberikan pembebasan yang lengkap bagi orang percaya. Paulus menuliskan:

Kamu juga, meskipun dahulu mati oleh pelanggaranmu dan oleh karena tidak disunat secara lahiriah, telah dihidupkan Allah bersama-sama dengan Dia, sesudah Ia mengampuni segala pelanggaran kita, dengan menghapuskan surat hutang, yang oleh ketentuan-ketentuan hukum mendakwa dan mengancam kita. Dan itu ditiadakan-Nya dengan memakukannya pada kayu salib.

Dalam Kolose 2:13-14, Paulus mengekspresikan pemahaman dan kegembiraannya terhadap pembebasan yang diberikan oleh Kristus kepada umat-Nya. Dalam konteks ini, Paulus merujuk pada kehidupan baru yang diberikan oleh



Kristus kepada mereka yang percaya. Pernyataan bahwa mereka yang mati karena pelanggaran dan sunat lahiriah "telah dihidupkan Allah bersama-sama dengan Dia" menunjukkan bahwa melalui kematian dan kebangkitan Kristus, umat-Nya juga mengalami transformasi spiritual. Pembebasan ini adalah hasil dari pengampunan dosa oleh Kristus, yang membawa hidup baru dan harapan kekekalan.

Lebih lanjut, Paulus menggunakan gambaran yang kuat dengan menyebutkan penghapusan "surat hutang" yang menentang umat-Nya. Ini mencerminkan ide bahwa dosa-dosa dan hukum Taurat yang menuntut hukuman telah dihapuskan oleh karya penyelamatan Kristus. Surat hutang itu dianggap telah dihapuskan dan dimasukkan ke dalam salib Kristus, yang menjadi titik kunci dalam karya pembebasan dan penyelamatan. Dengan demikian, Kolose 2:13-14 menyampaikan gagasan bahwa kebebasan Kristen tidak hanya bersifat moral atau etis, tetapi juga bersumber dari pembenaran dan pengampunan Allah yang diberikan melalui Kristus. Pemahaman ini menggambarkan pembebasan yang mendalam, mencakup aspek-aspek rohaniyah dan teologis dalam hubungan antara manusia dan Tuhan.

#### 4. Surat kepada Efesus

Paulus dalam Efesus 2:8-9 menekankan bahwa keselamatan dan pembebasan adalah anugerah Allah yang diterima melalui iman, bukan hasil perbuatan manusia. Dalam Efesus 2:8-9, Paulus menyampaikan makna yang mendalam tentang pembebasan melalui anugerah kasih karunia Kristus. Ia menegaskan bahwa keselamatan, yang mencakup pembebasan dari dosa dan penerimaan kehadiran Allah, bukanlah hasil dari usaha atau perbuatan manusia, melainkan karunia Allah yang diterima melalui iman. Pernyataan "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah" menciptakan fondasi teologis bagi pemahaman bahwa pembebasan ini bersifat mutlak dan tidak dapat diperoleh melalui upaya manusia semata.

Paulus menolak pandangan bahwa seseorang dapat memperoleh keselamatan atau pembebasan dengan cara memenuhi hukum Taurat atau melalui prestasi pribadi. Sebaliknya, ia menekankan bahwa keselamatan adalah anugerah yang diberikan Allah kepada mereka yang percaya dalam Kristus. Konsep ini merangkum esensi teologi Paulus mengenai pembebasan yang tidak hanya menghapus dosa, tetapi juga membebaskan individu dari belenggu keterbatasan dan hukum yang tidak dapat dipenuhi.

Dengan menempatkan iman sebagai sarana untuk menerima pembebasan ini, Paulus menunjukkan bahwa kasih karunia Kristus menciptakan jalan untuk hubungan pribadi yang erat antara manusia dan Allah. Pembebasan ini bukanlah hasil transaksi atau usaha manusia, melainkan pemberian Allah yang menegaskan bahwa keselamatan dan kebebasan sejati hanya dapat ditemukan dalam kasih karunia yang melimpah dari Kristus. Keseluruhan pasal ini membentuk dasar teologis yang kuat untuk pemahaman bahwa pembebasan yang diterima melalui iman adalah anugerah tak ternilai yang membebaskan manusia dari belenggu dosa dan membawa mereka ke dalam kehidupan baru yang didamaikan dengan Allah.

#### 5. Surat kepada Filemon

Dalam surat kepada Filemon, Paulus memberikan pandangan etis tentang hubungan sosial antara budak dan tuannya, menciptakan landasan untuk pemahaman kesetaraan di dalam Kristus. Dalam suratnya kepada Filemon, Paulus memberikan pengajaran yang menarik tentang pembebasan dalam konteks hubungan antara budak dan tuannya. Meskipun surat ini bukan suatu teori langsung tentang



pembebasan, Paulus menyampaikan pesan subtil tentang kesetaraan di dalam Kristus. Paulus memohon kepada Filemon untuk menerima kembali Onesimus, seorang budak yang melarikan diri, bukan sebagai budak lagi, tetapi sebagai saudara seiman dalam Kristus. Dengan demikian, Paulus tidak hanya menegaskan pentingnya kasih karunia dan pengampunan dalam komunitas Kristen, tetapi juga secara tersirat menggarisbawahi pemahaman bahwa di dalam Kristus, status sosial atau budaya tidak lagi menjadi pembatas atau pemisah.

Pesan ini dapat dianggap sebagai implikasi praktis dari teori pembebasan Paulus yang lebih luas, yaitu bahwa dalam Kristus, semua orang diberikan status yang setara dan memiliki akses kepada pembebasan rohaniah. Dengan memasukkan Onesimus kembali sebagai saudara seiman, Paulus secara tidak langsung membuka jalan untuk pemahaman bahwa kebebasan di dalam Kristus melibatkan perubahan hubungan sosial yang lebih mendalam dan menyeluruh. Ini menciptakan fondasi etis bagi pembebasan yang bukan hanya bersifat rohaniah, tetapi juga berdampak pada dinamika kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks hubungan antarmanusia yang dipenuhi dengan ketidaksetaraan seperti perbudakan.

Teori pembebasan Paulus dalam Alkitab menegaskan bahwa kebebasan sejati, baik dari dosa maupun dari hukum Taurat, diberikan melalui anugerah kasih karunia Kristus yang diterima melalui iman. Meskipun konsep ini bersifat rohaniah, Paulus juga menyentuh implikasi etisnya dalam hubungan sosial dan membangkitkan pertanyaan tentang bagaimana kebebasan tersebut dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks perbudakan sosial.

### **Pengaruh Teologi Pembebasan Paulus Terhadap Praktik Gereja Awal**

Teologi pembebasan yang dipegang teguh oleh Paulus memberikan dampak signifikan terhadap praktik gereja awal pada masa Perjanjian Baru. Ajaran Paulus tentang pembebasan dalam Kristus menjadi landasan moral dan teologis bagi komunitas Kristen awal, membentuk pola perilaku dan tindakan sosial mereka. Salah satu pengaruh utama adalah dalam membentuk pandangan terhadap kesetaraan di dalam Kristus, yang memiliki implikasi langsung terhadap interaksi antaranggota gereja. Ajaran Paulus tentang pembebasan dalam Kristus bukan hanya sekadar konsep teologis, tetapi juga menjadi pendorong utama bagi perilaku etis dan tindakan sosial komunitas Kristen awal. Dalam praktik sehari-hari, ajaran ini menginspirasi anggota gereja untuk memperlakukan satu sama lain dengan kasih dan menghargai kesetaraan di dalam Kristus, mengatasi batasan-batasan sosial dan budaya yang mungkin memisahkan mereka sebelumnya. Kesadaran akan pembebasan rohaniah dalam Kristus juga memotivasi mereka untuk mengimplementasikan nilai-nilai kasih, keadilan, dan solidaritas dalam interaksi sehari-hari, menciptakan komunitas yang bersatu dan berbagi visi moral yang kokoh.

Dalam konteks pelayanan sosial, ajaran Paulus menjadi landasan moral bagi gereja untuk terlibat secara aktif dalam membantu mereka yang membutuhkan. Gereja awal secara konkret menunjukkan kasih karunia Kristus melalui praktik memberdayakan dan mendukung yang lemah serta melayani mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat. Dengan demikian, pemahaman akan pembebasan dalam Kristus tidak hanya bersifat abstrak, tetapi juga menjadi daya pendorong untuk bertindak nyata dalam memenuhi kebutuhan sesama. Selain itu, ajaran Paulus tentang pembebasan memimpin komunitas Kristen awal untuk mengadopsi sikap proaktif terhadap isu-isu keadilan sosial. Mereka tidak hanya mendefinisikan kebebasan dalam konteks pribadi, tetapi juga sebagai panggilan untuk memperjuangkan keadilan dan menyuarakan hak-hak mereka yang tertindas. Gereja awal mengambil peran sebagai agen perubahan sosial dengan

menegaskan nilai-nilai kebenaran dan martabat manusia dalam masyarakat yang mungkin tidak selalu menghormati hak-hak individu.

Ajaran Paulus tentang pembebasan tidak hanya membentuk komunitas Kristen awal sebagai entitas terisolasi, tetapi juga memotivasi mereka untuk menyebarkan pesan ini ke luar komunitas mereka. Penginjilan yang didorong oleh konsep pembebasan dalam Kristus menghasilkan pertumbuhan gereja dan menyebarkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan kebebasan di berbagai budaya dan wilayah. Dengan demikian, ajaran Paulus tentang pembebasan dalam Kristus tidak hanya meresapi moralitas internal komunitas Kristen awal, tetapi juga membentuk caranya berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Ini menciptakan fondasi etis dan spiritual yang kuat yang terus memengaruhi praktik gereja dan cara mereka merespons isu-isu sosial dan kemanusiaan.

Teologi pembebasan Paulus menciptakan dasar untuk persepsi kesetaraan di dalam komunitas Kristen. Paulus dalam surat-suratnya menegaskan bahwa di dalam Kristus, tidak ada lagi perbedaan berdasarkan latar belakang sosial, budaya, atau status. Pengikut Kristus dianggap sebagai satu tubuh di dalam-Nya, dan teologi ini memberikan dasar moral bagi gereja untuk mengatasi perbedaan-perbedaan sosial dan etnis, membentuk komunitas yang bersatu dalam iman.

Kedua, pengaruh teologi pembebasan Paulus tercermin dalam praktik sosial dan kesejahteraan di antara anggota gereja. Gereja awal terkenal karena kepedulian mereka terhadap sesama, terutama mereka yang membutuhkan. Konsep pembebasan mengajarkan bahwa kasih karunia Kristus yang dialami oleh individu harus tercermin dalam pelayanan dan solidaritas sosial. Gereja aktif terlibat dalam pemberian bantuan kepada yang memerlukan, termasuk melibatkan diri dalam pelayanan sosial, meringankan beban sesama, dan mengatasi ketidaksetaraan.

Selain itu, teologi pembebasan Paulus juga memengaruhi sikap gereja terhadap isu-isu keadilan sosial. Pemahaman bahwa kebebasan dalam Kristus mencakup keadilan sosial mendorong gereja untuk menjadi suara bagi yang tidak terdengar dan membela hak-hak yang tertindas. Gereja awal memperjuangkan keadilan dan kebenaran dalam konteks masyarakat yang terkadang tidak mengakui hak-hak dan martabat individu. Pengaruh teologi pembebasan Paulus terhadap praktik gereja awal tidak hanya berhenti pada tingkat lokal, tetapi juga terlihat dalam persebaran injil ke berbagai budaya dan masyarakat. Pemahaman akan kebebasan dalam Kristus memotivasi penginjilan dan pengembangan komunitas Kristen yang inklusif.

Dengan demikian, teologi pembebasan Paulus membentuk karakter dan praktik gereja awal, mendorong mereka untuk menghargai kesetaraan, terlibat dalam pelayanan sosial, dan berkomitmen terhadap isu-isu keadilan sosial. Dampak ini menjadi bagian integral dari warisan gereja awal dan memberikan inspirasi bagi generasi-generasi berikutnya dalam memahami dan menerapkan ajaran Paulus dalam konteks sosial dan kemanusiaan.

## KESIMPULAN

Dalam ajaran Paulus, konsep pembebasan berfokus pada kebebasan rohaniah melalui iman dalam Kristus. Meskipun tidak secara eksplisit menentang perbudakan, ajarannya menciptakan landasan moral untuk kesetaraan di dalam Kristus. Implikasinya menciptakan panggilan bagi komunitas Kristen awal untuk mengatasi ketidaksetaraan dan memandang perbudakan sebagai ketidaksetaraan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kebebasan dan kasih karunia Kristus. Meskipun praktik sosial mereka mungkin belum sepenuhnya mencerminkan visi ini, konsep pembebasan dalam ajaran Paulus tetap menjadi pendorong moral bagi perubahan sosial dan tindakan yang memperjuangkan keadilan serta martabat manusia.

## REFERENSI

- Afandi, Y. (2018). Teologi Pembebasan: Gerakan Feminisme Kristen dan Pendekatan Dialog Martin Buber: Liberation Theology: The Christian Feminism Movement and Martin Buber's Dialogue Approach. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 1(2).
- Allo, E. E. L., Karaeng, S., Dasa, I., Tumimba, L., & Panggeso, H. N. (2023). Implementasi Teori Pembebasan Menurut Paulo Freie Dalam Konteks Keluarga Kristiani. *Adiba: Journal Of Education*, 3(4), 482-494.
- Arichea, D. C., Hatton, H. A., & Indonesia, L. A. (2019). *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat-surat Paulus kepada Timotius dan kepada Titus*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Benyamin, B. (2018). Konflik Keinginan Daging dalam Diri Paulus: Sebuah Analisis Roma 7: 13-26. *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 1(2), 85-99.
- Buan, Y. (2023). Analisis Teologis Makna Kata Apolytrosis (Penebusan) Dalam Tulisan Rasul Paulus Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 100-114.
- Hananti, V., & Subandrijo, B. (2021). Miskin dan Kaya Dalam Injil Lukas dan Teologi Pembebasan. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 1-19.
- Jati, W. R. (2014). Agama Dan Politik: Teologi Pembebasan Sebagai Arena Profetisasi Agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(1), 133-156.
- Limasaputra, A. D. (2018). Memandang penderitaan melalui perspektif The already and the not yet dari Rasul Paulus. *Veritas*, 17(1), 43-60.
- Magnis-Suseno, F. (1984). Teologi Pembebasan. *Daily newspaper" KOMPAS"*, 4.
- Ngabalin, M. (2017). Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez Dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 3(2), 129-147.
- Ombo, M. C. N. (2022). *Pertentangan Kelompok di Jemaat Galatia: Analisis Hermeneutik dengan Pendekatan Teori Kelas Karl Marx dalam Galatia 3: 15-29* (Doctoral dissertation).
- Saputra, B. E. (2019). Salib Dan Definisi Kembali Monoteisme Yahudi Dalam Pemikiran Rasul Paulus. *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 7(2).
- Situmorang, P. D. J. T., & Th, M. (2023). *TAFSIR SURAT-SURAT PAULUS: Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya*. Penerbit Andi.
- Subandrijo, B. (2020). Analisis Peran Hati Nurani Dalam Surat-Surat Paulus Dan Etika Kristen. *Jurnal Theologia in Loco*, 2, 220-238.
- Subandrijo, B. (2020). Analisis Peran Hati Nurani dalam Surat-Surat Paulus dan Etika Kristen An Analysis of the Role of the Conscience in the Pauline Letters and Christian Ethics.
- Susanti, A. (2019). Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(1), 15-28.
- Wasiyono, J. S. (2023). Keluarga, Pergaulan dan Pasangan Hidup: Kajian Biblika Tentang Orang Muda Dalam Surat-Surat Paulus. *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(1), 26-38.
- Wenno, V. K. (2022). Pendekatan Paulus dalam Penyelesaian Konflik Perbudakan: Analisis Sosio-Historis terhadap Surat Paulus kepada Filemon. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 7(1), 57-72.